

**ANALISIS PENGARUH PROPORSI DEWAN KOMISARIS
INDEPENDEN DAN *CHIEF FINANCIAL OFFICER* WANITA
TERHADAP *REAL EARNINGS MANAGEMENT* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BEI TAHUN 2010--2011**

Angelinda Fransisca*
Hery, SE., MSi*.

ABSTRAK

This study was conducted to provide empirical evidence of the influence of the proportion of independent board and women CFO towards real earnings management as measured by cash flow operations, production costs, and discretionary expenses. Testing is done by using multiple regression analysis, where the women CFO variables is dummy. The result showed that women CFO significant effect on real earnings management through cash flow operations and production costs, but not significant in real earnings management through discretionary costs. The variable proportion of independent board significant effect on real earnings management through discretionary expenses, but no significant effect on real earnings management through cash flow operations and production costs.

Kata kunci: *real earnings management*, proporsi dewan komisaris independen, *chief financial officer* wanita

1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah untuk secara periodik mengetahui informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Pendapatan menjadi indikator paling penting dalam mengukur kinerja perusahaan (*FASB Concept Statement* No.1). Peran pendapatan ini dalam hubungannya dengan kontrak kompensasi eksekutif dan perkiraan investor mengenai kinerja perusahaan menyebabkan adanya insentif untuk melakukan *earnings management* (Dye, 1988; Trueman dan Titman, 1988). *Earnings management* dibedakan menjadi tiga, yaitu

* Unika Atma Jaya

* Unika Atma Jaya

fraudulent accounting, *accrual management*, dan *real earnings management*. Menurut Roychowdhury (2006), *real earnings management* dilakukan melalui tiga metode manipulasi, yaitu manipulasi penjualan yang diukur melalui arus kas kegiatan operasi, produksi besar-besaran, dan biaya diskresioner.

Banyaknya krisis ekonomi yang terjadi dan terungkapnya kasus-kasus akuntansi yang menyebabkan bangkrutnya perusahaan-perusahaan besar membuat banyak lembaga nasional dan internasional membuat peraturan mengenai *Good Corporate Governance* ini sebagai upaya untuk meningkatkan praktik *Good Corporate Governance* yang umumnya mengacu pada dibentuknya dewan komisaris independen, adanya komite audit, dan lain-lain yang dianggap perlu untuk mencegah adanya kecurangan ataupun manipulasi yang dibuat oleh perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen merupakan mekanisme yang sangat penting untuk pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Proporsi dewan komisaris independen dapat memberi kontribusi yang efektif dalam meringankan *earnings management* yang berlebihan pada laporan keuangan.

Psikologi dan literatur manajemen telah lama mengungkap ada perbedaan berdasarkan jenis kelamin yang signifikan, misalnya dalam gaya kepemimpinan, kemampuan komunikasi, konservatifitas, penghindaran risiko, dan pengambilan putusan. Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu banyak peneliti yang menyarankan perusahaan menggunakan *chief financial officer* (CFO) wanita. Hal ini karena CFO wanita lebih konservatif dalam strategi *earnings management*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan regresi berganda dan hasilnya CFO wanita berpengaruh signifikan pada *real earnings management* melalui arus kas kegiatan operasi dan biaya produksi, tetapi tidak signifikan pada *real earnings management* melalui biaya diskresioner. Variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan pada *real earnings management* melalui biaya diskresioner, tetapi tidak berpengaruh signifikan pada *real earnings management* melalui arus kas kegiatan operasi dan biaya produksi.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penulis belum menemukan penelitian-penelitian terdahulu yang menghubungkan antara proporsi dewan komisaris independen dan CFO wanita terhadap *real earnings management*, hanya ada yang mengaitkannya dengan *earnings management*. Namun, *real earnings management* merupakan bagian dari *earnings management* sehingga menurut logika penulis hasilnya akan sama. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan literatur-literatur *earnings management* sebagai acuan.

2.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Agency theory menguatkan ide bahwa untuk meningkatkan jumlah komisaris independen, komisaris harus didominasi oleh anggota di luar perusahaan. Persentase komisaris independen mungkin akan memengaruhi 'kualitas komisaris', pertimbangan dan putusan, menyediakan tujuan strategik, dan meningkatkan kinerja (Zahra dan Pearce, 1989). Beberapa penelitian juga mengungkapkan efektivitas kepemimpinan bahwa komite independen meningkatkan kinerja perusahaan (Agrawal dan Knober, 1996; Baysinger dan Butler, 1985), saat komite independen mendominasi akan membuat mereka menjadi lebih kuat memaksa manajemen untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan, dengan pengungkapan sebanyak mungkin dan meminimalisir *earnings management* yang berlebihan (Haniffa dan Cooke, 2002). Namun, di sisi lain, Beasley (1996) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara dewan komisaris independen dan terjadinya *earnings management* yang mengarah pada kecurangan laporan keuangan. Klien (2002), Xie *et al.* (2003), dan Peasnell *et al.* (2001) menemukan bahwa hubungan antara dewan komisaris independen dan *discretionary accruals* (DAC) adalah negatif. Penentuan DAC dengan maksud untuk menaikkan atau menurunkan laba merupakan tindakan *earnings management*. Hubungan negatif ini disebabkan bagaimana pun juga komisaris independen dibayar dari keuntungan perusahaan. Jadi, jika melakukan *earnings management* dapat memperlancar kelangsungan hidup perusahaan, penghasilan para komisaris independen akan terjamin sehingga hubungan komisaris independen dengan *earnings management* negatif.

2.2 CFO Wanita

Penelitian mengenai hubungan jenis kelamin eksekutif dengan *earnings management* telah cukup banyak dilakukan, terutama jenis kelamin dari CFO perusahaan. Penelitian yang dikatakan oleh Jiang *et al.*, (2008) bahwa *earnings management* lebih dipengaruhi oleh CFO daripada CEO karena CFO adalah orang yang sebenarnya mengatur seluruh proses keuangan di perusahaan yang berujung pada produksi dan perhitungan angka-angka di laporan keuangan perusahaan.

Menurut Gieger dan North (2006), CFO memengaruhi *earnings management*. Mereka menyelidiki kontrol dari seorang CFO pada *discretionary accrual* pada pendapatan yang dilaporkan dengan fokus pada pencarian CFO baru. Menariknya, mereka menemukan bahwa *discretionary accrual* menurun secara signifikan setelah ada CFO baru yang makin menguatkan bukti bahwa CFO memengaruhi *earnings management*.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, CFO lebih memengaruhi *earnings management* daripada CEO. CFO suatu perusahaan mungkin wanita atau pria, dan pengaruh perbedaan jenis kelamin ini terhadap *earnings management* telah banyak dilakukan. Seperti yang diteliti oleh Emilia dan Sami (2010) bahwa ada pengaruh signifikan antara jenis kelamin CFO dan *earnings management*. Hal ini terjadi karena perbedaan jenis kelamin ini memengaruhi konservatisme, pengambilan risiko, dan *ethical behavior*. Namun, menurut Watson (2002), tidak ada perbedaan signifikan antara eksekutif wanita dan eksekutif pria terhadap kinerja keuangan perusahaan, termasuk pengungkapan laporan keuangan dan *earnings management*. Menurutnya, ini semua tergantung pada umur dari perusahaan itu sendiri dan keadaan industri, bukan pada jenis kelamin eksekutifnya.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dan *Real Earnings Management*

Dewan komisaris dalam perannya menjalankan fungsi pengawasan dapat memengaruhi pihak manajemen dalam melakukan *real earnings management* di

perusahaan. Dewan komisaris dalam suatu perusahaan akan lebih efektif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen bila terdapat basis independen yang kuat di dalamnya (Beasley, 1996; Peasnell, *et al.*, 2000; Klein, 2002; Xie, *et al.* 2003). Beasley (1996) menguji hubungan antara proporsi dewan komisaris independen dan *earnings management* pada pelaporan keuangan dengan membandingkan perusahaan yang melakukan *earnings management* dengan perusahaan yang tidak melakukan *earnings management*. Perusahaan yang melakukan *earnings management* cenderung memiliki persentase dewan komisaris eksternal yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *earnings management*.

Menurut Roychowdhury (2006), ada tiga metode *real earnings management*, yaitu melalui manipulasi penjualan yang akan berpengaruh pada arus kas kegiatan operasi, menaikkan laba atau menghindari melaporkan laba negatif juga dapat dilakukan dengan mengurangi biaya diskresioner, dan dengan melakukan produksi besar-besaran.

H1: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada *real earnings management* melalui arus kas kegiatan operasi.

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada *real earnings management* melalui biaya produksi.

H3: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada *real earnings management* melalui biaya diskresioner.

2.3.2 Hubungan *Chief Financial Officer* (CFO) Wanita dan *Real Earnings Management*

Chief Financial Officer (CFO) sebagai salah satu jabatan yang ada di suatu perusahaan, terutama sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mengelola risiko keuangan korporasi. Pejabat ini juga bertanggung jawab untuk perencanaan keuangan dan pencatatan, serta pelaporan keuangan untuk manajemen yang lebih tinggi. Dalam beberapa sektor, CFO juga bertanggung jawab untuk analisis data. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiang *et al.* (2008) bahwa *earnings management* lebih dipengaruhi oleh CFO daripada

CEO karena CFO adalah orang yang sebenarnya mengatur seluruh proses keuangan di perusahaan yang berujung pada produksi dan perhitungan angka-angka di laporan keuangan perusahaan.

CFO suatu perusahaan bisa wanita ataupun pria. Pengaruh perbedaan jenis kelamin ini terhadap *earnings management* telah banyak dilakukan. Seperti Emilia dan Sami (2010) menemukan bahwa ada pengaruh signifikan antara jenis kelamin CFO dan *earnings management*. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa CFO wanita berpengaruh negatif pada *earning management*. Hal ini terjadi karena perbedaan jenis kelamin ini memengaruhi konservatisme, pengambilan risiko, dan *ethical behavior*.

H4: *Chief Financial Officer* (CFO) wanita berpengaruh negatif pada *real earnings management* melalui arus kas kegiatan operasi.

H5: *Chief Financial Officer* (CFO) wanita berpengaruh negatif terhadap *real earnings management* melalui biaya produksi.

H6: *Chief Financial Officer* (CFO) wanita berpengaruh negatif terhadap *real earnings management* melalui biaya diskresioner.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Independen

3.1.1 *Chief Financial Officer* (CFO) Wanita

CFO adalah suatu posisi atau jabatan di perusahaan yang tugasnya bertanggung jawab untuk mengelola risiko keuangan korporasi. Pejabat ini juga bertanggung jawab untuk perencanaan keuangan dan pencatatan serta pelaporan keuangan untuk manajemen yang lebih tinggi. Dalam beberapa sektor CFO juga bertanggung jawab untuk analisis data. Jabatan ini setara dengan direktur keuangan. Pengukuran CFO wanita ini menggunakan *variable dummy*: skala 1 untuk perusahaan yang CFO-nya adalah wanita dan skala 0 untuk perusahaan yang CFO-nya adalah pria. Pengukuran CFO wanita ini menggunakan skala nominal.

3.1.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham

pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dalam penelitian ini, proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan. Pengukuran dewan proporsi komisaris independen menggunakan skala ratio.

$$\text{COM}_{\text{IDP}} = \frac{\text{Anggota dewan komisaris dari luar perusahaan}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$$

3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan beberapa faktor yang menunjukkan adanya *real earnings management*. Faktor-faktor tersebut adalah *real earnings management* melalui arus kas operasi, biaya produksi, dan biaya diskresioner. Penelitian variabel independen menggunakan model pengukuran Roychowdhury (2006), yaitu data *time-series* untuk menghitung estimasi level “normal” dari *Cash Flow Operation* (CFO), *discretionary expense*, dan *production costs* dengan menggunakan model regresi.

3.2.1 *Real Earnings Management* melalui Arus Kas kegiatan Operasi

Berdasarkan model Dechow *et al.* (1998), Roychowdhury (2006) menggambarkan arus kas kegiatan operasi normal sebagai fungsi linear dari penjualan dan perubahan penjualan dalam suatu periode. Sebelum masuk dalam pengujian hipotesis, akan dilakukan regresi untuk mencari arus kas kegiatan operasi normal. Model regresi untuk arus kas kegiatan operasi normal mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006) sebagai berikut:

$$\text{CFO}_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_t/A_{t-1}) + \alpha_3(\Delta S_t / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- CFO_t : arus kas kegiatan operasi pada tahun t
- A_{t-1} : total aktiva pada tahun t-1
- S_t : penjualan pada tahun t
- ΔS_t : penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1
- α₀ : konstanta.
- ε_t : error term pada tahun t.

Karena dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah arus kas kegiatan operasi abnormal, untuk setiap observasi tahun arus kas kegiatan operasi abnormal (ABN_CFO) adalah selisih dari nilai arus kas kegiatan operasi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan di atas.

3.2.2 *Real Earnings Management* melalui Biaya Produksi

Produksi di atas level normal operasi perusahaan (*overproduction*) dengan tujuan untuk melaporkan harga pokok penjualan (COGS) yang lebih rendah merupakan salah satu cara yang dilakukan manajemen untuk memanipulasi laba melalui manipulasi aktivitas nyata. Biaya produksi adalah jumlah dari harga pokok penjualan (COGS) dan perubahan dalam persediaan (ΔINV) sepanjang tahun. Penulis sebagaimana Roychowdhury (2006) menggunakan model estimasi untuk biaya produksi normal dengan rumus regresi sebagai berikut.

$$PROD_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_t/A_{t-1}) + \alpha^3(\Delta S_t/A_{t-1}) + \alpha_4(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- PROD_t : biaya produksi pada tahun t, di mana PROD_t = COGS_t + ΔINV_t
 A_{t-1} : total aktiva pada tahun t-1
 S_t : penjualan pada tahun t
 ΔS_t : penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1
 ΔS_{t-1} : perubahan penjualan pada tahun t-1
 α_0 : konstanta
 ε_t : *error term* pada tahun t.

Sama halnya dengan arus kas kegiatan operasi, nilai koefisien estimasi dari persamaan regresi di atas digunakan untuk menghitung nilai biaya produksi normal. Dengan demikian, biaya produksi abnormal (ABN_PROD) diperoleh dengan cara mengurangkan nilai biaya produksi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan di atas.

3.2.3 *Real Earnings Management* melalui Biaya Diskresioner

Untuk menghitung tingkat normal biaya diskresioner, penulis menggunakan model regresi berikut yang mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006):

$$\text{DISEXP}_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_{t-1} / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- DISEXP_t: biaya diskresioner pada tahun t
A_{t-1} : total aktiva pada tahun t-1
S_t : penjualan pada tahun t
α₀ : konstanta
ε_t : *error term* pada tahun t

Biaya diskresioner didefinisikan sebagai jumlah dari biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, dan biaya penjualan, dan administrasi dan umum. Nilai koefisien estimasi dari persamaan regresi di atas digunakan untuk menghitung nilai biaya diskresioner normal. Dengan demikian, biaya diskresioner abnormal (ABN_DISEXP) diperoleh dengan cara mengurangkan nilai biaya diskresioner aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya diskresioner normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan di atas.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Batasan populasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010--2011;
2. perusahaan tersebut memublikasikan dengan lengkap laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit;
3. perusahaan memiliki data dewan komisaris independen dalam laporan tahunan;
4. perusahaan menerbitkan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah;
5. perusahaan memiliki data CFO dan memiliki data laporan keuangan yang berkaitan dengan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dari total populasi sebanyak 129 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berdasarkan batasan di atas hanya 85 perusahaan yang memenuhi syarat menjadi populasi penelitian. Penentuan jumlah sampel penelitian dilakukan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2002):

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = *error* atau persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir

Berdasarkan jumlah populasi tersebut dengan tingkat *error* sebesar 10%, dengan menggunakan rumus di atas akan diperoleh hasil

$$n = \frac{85}{1 + 85(10\%)^2} = 45,95$$

Dengan demikian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 45,95 sampel, dibulatkan ke atas menjadi 46 sampel. Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling* (SRS). *Simple random sampling* menurut Uyanto (2009, p. 88) adalah suatu sampel dipilih sedemikian rupa sehingga setiap himpunan bagian (*subset*) yang berukuran *n* dari populasi tersebut mempunyai probabilitas yang sama untuk terpilih. Jumlah sampel menurut rumus Slovin hanya jumlah minimal. Penulis menggunakan data dari 64 perusahaan selama dua tahun dengan total 128 sampel. Setelah di-*outlier*, terdapat 119 sampel untuk variabel dependen *real earnings management* yang diukur melalui arus kas kegiatan operasi dan biaya diskresioner. Terdapat 124 sampel setelah *outlier* untuk variabel dependen *real earnings management* yang diukur melalui biaya produksi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih lanjut hasil penelitian ini, pengukuran *real earnings management* sebagai variabel dependen adalah dengan menghitung abnormal arus kas operasi (ABN_CFO), abnormal biaya produksi (ABN_PROD), dan abnormal biaya diskresioner (ABN_DISEXP), penelitian ini terlebih dahulu melakukan perhitungan terhadap besarnya ketiga abnormal tersebut. Perhitungan masing-

masing nilai abnormal dilakukan dengan menggunakan model regresi seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya. Setelah mendapatkan nilai abnormalnya kemudian dilanjutkan dengan berbagai pengujian statistic dengan SPSS 20.

4.1 Estimasi Model Aktifitas Riil Normal

Nilai estimasi koefisien regresi yang digunakan untuk menghitung besar nilai normal untuk arus kas kegiatan operasi, biaya produksi, dan biaya diskresioner. Regresi dilakukan pada model-model regresi berikut.

1. *Real earnings management* melalui arus kas kegiatan operasi

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_t/A_{t-1}) + \alpha_3(\Delta S_t / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

2. *Real earnings management* melalui biaya produksi

$$PROD_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_t/A_{t-1}) + \alpha^3(\Delta S_t / A_{t-1}) + \alpha_4(\Delta S_{t-1} / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

3. *Real earnings management* melalui biaya deskrisioner

$$DISEXP_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_{t-1} / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Model tersebut diestimasi untuk setiap tahun perusahaan dan menunjukkan rata-rata koefisien, rata-rata *t*-hitung, dan rata-rata *adjusted R*² untuk setiap model regresi yang diestimasi. Setelah dirgeresi, diperoleh hasil seperti pada tabel berikut ini.

	CFO _t / A _{t-1}		PROD _t / A _{t-1}		DISEXP _t / A _{t-1}	
	α	Sig	α	Sig	A	Sig
(Constant)	.088	.000	-.087	.247	.990	.000
1 / A _{t-1}	- 845507658.107	.663	4411585098.937	.594	- 16526647302.127	.169
S / A _{t-1}	.014	.171	1.004	.000	-.038	.429
ΔS / A _{t-1}	-.022	.066	-1.018	.000		
ΔS _{t-1} / A _{t-1}			-.250	.001		
Adj R ²	.005		.835		.005	

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa model terbaik diperoleh dari estimasi biaya produksi dengan nilai *adjusted R*² terbesar, yaitu 0,835 atau 83,5%. Untuk model lainnya hanya diperoleh nilai *adjusted R*² sebesar 0.005 atau 0.5%.

Setelah memperoleh nilai koefisien untuk menghitung nilai normal, pengujian asumsi klasik, statistik deskriptif, dan statistik induktif baru dapat dilakukan.

Uji statistik deskriptif untuk variabel *dummy* CFO wanita hanya dapat menggunakan modus dan hasilnya sebagai berikut:

Model 1 (ABN_CFO):

Chief_Financial_Officer				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
CFO Pria	97	81.5	81.5	81.5
Valid CFO Wanita	22	18.5	18.5	100.0
Total	119	100.0	100.0	

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa ada 22 perusahaan yang CFO-nya wanita dari total 119 perusahaan (18,5%)

Model 2 (ABN_PROD)

Chief_Financial_Officer				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
CFO Pria	104	83.9	83.9	83.9
Valid CFO Wanita	20	16.1	16.1	100.0
Total	124	100.0	100.0	

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa ada 20 perusahaan yang CFO-nya wanita dari total 124 perusahaan (16,1%)

Model 3 (ABN_DISEXP)

Chief_Financial_Officer				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
CFO Pria	98	82.4	82.4	82.4
Valid CFO Wanita	21	17.6	17.6	100.0
Total	119	100.0	100.0	

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa ada 21 perusahaan yang CFO-nya wanita dari total 119 perusahaan (17,6%).

4.2 Uji Statistik Induktif

Hasil uji statistik induktif dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

Hipotesis		B		R ²	Sig.	Dukung Hipotesis
Independen	Dependen	Unstandardized	Standardized			
<i>Chief Financial Officer</i> Wanita, Proporsi Dewan Komisaris Independen	ABN_CFO			0.103	0.002	YA
Proporsi Dewan Komisaris Independen, <i>Chief Financial Officer</i> Wanita	ABN_PROD			0.084	0.005	YA
Proporsi Dewan Komisaris Independen, <i>Chief Financial Officer</i> Wanita	ABN_DISEXP			0.018	0.013	YA
Proporsi Dewan Komisaris Independen	ABN_CFO	0.004	0.005		0.957	TIDAK
<i>Chief Financial Officer</i> Wanita		-0.091	-0.322		0.001	YA
Proporsi Dewan Komisaris Independen	ABN_PROD	-0.097	-0.028		0.757	TIDAK
<i>Chief Financial Officer</i> Wanita		-0.377	-0.282		0.002	YA
Proporsi Dewan Komisaris Independen	ABN_DISEXP	-1.166	0.421		0.006	YA
<i>Chief Financial Officer</i> Wanita		-0.049	-0.028		0.762	TIDAK

Uji *t* statistik pada t di atas diketahui bahwa 6 dari hipotesis yang diajukan, 3 hipotesis berpengaruh signifikan, dan 3 hipotesis tidak berpengaruh signifikan. Dalam pengujian global (uji F), tingkat pengaruh variabel independen (Proporsi Dewan Komisaris Independen dan *Chief Financial Officer* Wanita) terhadap

variabel dependen (*Real Earnings Management*) yang diukur melalui ABN_CFO, ABN_PROD, dan ABN_DISEXP yang penulis temukan baik, yaitu sebesar 0.002 untuk variabel independen ABN_CFO, 0.005 untuk variabel independen ABN_PROD, dan 0.013 untuk variabel independen ABN_DISEXP yang semuanya lebih kecil daripada tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ yang menunjukkan minimal ada salah satu dari dua variabel independen (proporsi komisaris independen dan *chief financial officer* wanita) berpengaruh signifikan pada variabel dependen *real earnings management* melalui arus kas kegiatan operasi, biaya produksi, dan biaya diskresioner.

Hasil pengujian *goodnes-of-fit* menunjukkan bahwa R^2 cukup rendah, yaitu sebesar 0.103 untuk variabel dependen ABN_CFO, 0.084 untuk variabel dependen ABN_PROD, dan 0.018 untuk variabel dependen ABN_DISEXP. Artinya, variabel dependen ABN_CFO hanya dapat dipengaruhi sebesar 10.3% oleh variabel independen, variabel dependen ABN_PROD hanya dapat dipengaruhi sebesar 8.4% oleh variabel independen, dan variabel dependen ABN_DISEXP hanya dapat dipengaruhi sebesar 1.8% oleh variabel independen.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dengan melihat hasil uji t yang sudah dilakukan signifikansi 95.7% dan koefisien regresi 0.004 terhadap variabel dependen ABN_CFO, signifikansi 75.7% dan koefisien regresi -0.097 terhadap variabel dependen ABN_PROD, dapat disimpulkan bahwa variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *real earnings management* yang diukur melalui ABN_CFO dan ABN_PROD. Oleh karena itu hipotesis pertama dan kedua ditolak.

Namun, berbeda dengan hasil uji t yang dilakukan terhadap variabel dependen ABN_DISEXP, hasilnya signifikan. Dapat disimpulkan bahwa proposi dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada *real earnings management* melalui biaya diskresioner. Berdasarkan hasil pengujian ini, hipotesis ketiga diterima.

Penelitian sebelumnya hanya mengaitkan proporsi dewan komisaris independen terhadap *earnings management*, bukan terhadap *real earnings*

management. Yang dikaitkan dengan *real earnings management* pada penelitian lain adalah perusahaan yang menawarkan saham tambahan (*right issue*) dan nilai perusahaan.

Seperti yang terlihat pada hasil uji *t*, dewan komisaris dari luar perusahaan ternyata tidak dapat bekerja secara efektif dalam membantu mengawasi *real earnings management* melalui arus kas kegiatan operasi. Perusahaan yang terindikasi melakukan *real earnings management* melalui arus kas kegiatan operasi akan memiliki volume penjualan yang tinggi dan arus kas yang tinggi, tetapi arus kas per penjualannya kecil dibandingkan dengan arus kas per normal penjualan karena penjualan dilakukan dengan kredit lunak ataupun diskon. Penjualan merupakan kegiatan perusahaan sehari-hari sehingga dewan komisaris tidak mencurahkan perhatiannya ke strategi-strategi penjualan perusahaan dan tidak menyadari adanya manipulasi di penjualan.

Dari hasil uji *t* juga terlihat bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan pada *real earnings management* melalui biaya produksi. Sama seperti penjualan, produksi juga merupakan kegiatan perusahaan manufaktur sehari-hari sehingga tidak terpantau oleh dewan komisaris dan komisaris tidak menyadari adanya manipulasi dalam produksi ini.

Kurangnya aktivitas pemantauan (*monitoring*) yang dilakukan dewan komisaris terjadi sehingga proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan pada *real earnings management* melalui arus kas kegiatan operasi dan biaya produksi. Chtourou *et al.* (2001) menyebutkan bahwa kepemilikan saham oleh komisaris independen di dalam perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang diduga ikut memengaruhi aktivitas *monitoring* yang dilakukan oleh dewan komisaris independen. Kepemilikan saham akan membuat komisaris berfokus pada laba yang besar untuk mendapatkan *return* yang besar, sehingga akan memengaruhi kemampuan komisaris independen untuk memonitor pelaporan keuangan

Namun, hasil pengujian dengan variabel dependen *ABN_DISEXP*, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan dan negatif pada *real earnings management*. Hal ini mungkin terjadi karena dewan komisaris

independen memantau segala tindakan perusahaan terkait dengan manipulasi biaya diskresioner. Selain itu, manipulasi biaya diskresioner juga lazim dilakukan dalam *earnings management* sehingga lebih diawasi oleh dewan komisaris. Hasil penelitian lain yang menghubungkan proporsi dewan komisaris independen dengan *earnings management* seperti yang dilakukan oleh Zahra dan Pearce (1989). Persentase dari komisaris independen mungkin akan memengaruhi kualitas komisaris, pertimbangan dan putusan, menyediakan tujuan strategik dan meningkatkan kinerja. Beberapa penelitian juga mengungkapkan efektivitas kepemimpinan, yakni dewan komisaris independen meningkatkan kinerja perusahaan (Agrawal dan Knober, 1996; Baysinger dan Butler, 1985). Saat dewan komisaris independen mendominasi akan membuat mereka menjadi lebih kuat untuk memaksa manajemen meningkatkan kualitas laba perusahaan, dengan pengungkapan sebanyak mungkin dan meminimalisir *earnings management* yang berlebihan (Haniffa dan Cooke, 2002).

Chief Financial Officer Wanita

Berdasarkan hasil uji *t*, hipotesis keempat dan hipotesis kelima signifikan, artinya keberadaan *chief financial officer* wanita berpengaruh negatif pada *real earnings management* yang diukur melalui ABN_CFO dan ABN_PROD. Namun, berdasarkan hasil uji *t*, hipotesis keenam menunjukkan bahwa *chief financial officer* wanita tidak berpengaruh pada *real earnings management* yang diukur melalui ABN_DISEXP sehingga hipotesis keenam ditolak.

Seperti proporsi dewan komisaris independen, penelitian yang mengaitkan langsung jenis kelamin *chief financial officer* dengan *real earnings management* belum penulis temukan. Yang biasanya dikaitkan dengan jenis kelamin *chief financial officer* hanya *earnings management*.

Dari hasil pengujian dengan variabel dependen ABN_CFO, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin *chief financial officer* berpengaruh negatif dan signifikan pada *real earnings management* melalui arus kas kegiatan operasi. Terjadinya *real earnings management* melalui arus kas kegiatan operasi erat terkait dengan kebijakan penjualan yang dilakukan perusahaan, seperti ketentuan

diskon dan kredit lunak. Kebijakan penjualan di perusahaan lebih dipengaruhi direksi. Di beberapa perusahaan, penjualan merupakan wewenang direktur penjualan. Namun, walaupun ini merupakan wewenang direktur penjualan, *chief financial officer* juga dapat memengaruhi putusan direktur penjualan guna “mempercantik” laporan keuangan, sehingga jenis kelamin *chief financial officer* berpengaruh juga, umumnya *chief financial officer* wanita lebih konservatif dalam pengambilan putusan, sehingga memengaruhi rendahnya *real earnings management* melalui arus kas kegiatan operasi ini.

Dari hasil pengujian dengan variabel dependen *ABN_PROD*, dapat disimpulkan juga bahwa jenis kelamin *chief financial officer* berpengaruh negatif dan signifikan pada *real earnings management* melalui biaya produksi. Perusahaan yang terindikasi melakukan *real earnings management* melalui biaya produksi akan melakukan produksi besar-besaran dan memiliki rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan yang menurun sehingga perusahaan dapat melaporkan margin operasi yang lebih baik. Seperti halnya *real earnings management* melalui arus kas kegiatan operasi, kegiatan produksi merupakan kegiatan sehari-hari perusahaan manufaktur yang merupakan wewenang direktur produksi yang dapat dipengaruhi *chief financial officer* guna “mempercantik” laporan keuangan sehingga jenis kelamin *chief financial officer* berpengaruh juga. Umumnya, *chief financial officer* wanita lebih konservatif dalam pengambilan putusan sehingga memengaruhi rendahnya *real earnings management* melalui biaya produksi ini. Perbedaan jenis kelamin *chief financial officer* dalam pengambilan putusan juga diperkuat oleh hasil penelitian Emilia dan Sami (2010). Menurutnya, perbedaan jenis kelamin memengaruhi konservatisme, pengambilan risiko, dan *ethical behavior*, sehingga memengaruhi pengambilan putusan.

Namun, berbeda dengan hasil pengujian terhadap variabel dependen *ABN_DISEXP*, jenis kelamin *chief financial officer* tidak berpengaruh pada *real earnings management* melalui biaya diskresioner. Manipulasi biaya diskresioner merupakan manipulasi yang lazim dilakukan dalam *earnings management* juga, seperti dalam penelitian Watson (2002) bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara eksekutif wanita dan eksekutif pria terhadap kinerja keuangan perusahaan,

termasuk pengungkapan laporan keuangan dan *earnings management*. Menurutnya, kinerja keuangan perusahaan tergantung pada umur perusahaan itu sendiri dan keadaan industri, bukan pada jenis kelamin eksekutifnya.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini mencari pengaruh dari variabel-variabel independen, yaitu proporsi dewan komisaris independen dan *chief financial officer* wanita terhadap variabel dependen *real earnings management* yang diukur melalui arus kas kegiatan operasi, biaya produksi, dan biaya diskresioner. Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi linear berganda menunjukkan bahwa jika diuji secara bersama-sama (uji F), minimal ada satu dari dua variabel independen (proporsi dewan komisaris independen dan *chief financial officer* wanita) berpengaruh signifikan pada variabel dependennya (*real earnings management*) baik yang diukur melalui arus kas kegiatan produksi, biaya produksi, maupun biaya diskresioner.

Hasil pengujian secara partial (uji t) masing-masing terhadap arus kas kegiatan operasi, biaya produksi, dan biaya diskresioner menunjukkan hasil berbeda-beda. Pada variabel dependen (*real earnings management*) yang diukur melalui arus kas kegiatan operasi dan biaya produksi, hanya *chief financial officer* wanita yang berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap variabel dependen. Variabel independen lainnya, yaitu proporsi dewan komisaris independen, tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Namun, pada variabel dependen (*real earnings management*) yang diukur melalui biaya diskresioner, hanya variabel independen proporsi dewan komisaris independen yang hasilnya signifikan dan negatif terhadap variabel dependen. Asumsi penelitian ini bahwa *real earnings management* sudah terjadi dan diabaikan.

Secara garis besar penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada *real earnings management* melalui arus kas kegiatan operasi. *Real earnings management* melalui arus kas kegiatan operasi dilakukan dengan memberikan

kredit lunak ataupun diskon penjualan. Penjualan merupakan kegiatan sehari-hari perusahaan sehingga dewan komisaris tidak memantau secara intensif dan tidak menyadari adanya manipulasi di penjualan. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada *real earnings management* melalui biaya produksi. Seperti penjualan, produksi juga merupakan kegiatan sehari-hari perusahaan manufaktur sehingga tidak terpantau secara intensif oleh dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan dan negatif pada *real earnings management* melalui biaya diskresioner. Manipulasi melalui biaya diskresioner sudah lazim dilakukan dalam *earnings management* sehingga segala tindakan perusahaan terkait dengan manipulasi biaya diskresioner akan lebih dipantau oleh dewan komisaris independen.

Kedua, Chief financial officer wanita berpengaruh negatif secara signifikan pada *real earnings management* melalui arus kas kegiatan operasi. Manipulasi melalui arus kas kegiatan operasi erat terkait dengan kebijakan penjualan perusahaan. Kebijakan penjualan merupakan wewenang direktur penjualan yang dapat dipengaruhi *chief financial officer* guna “mempercantik” laporan keuangan sehingga jenis kelamin *chief financial officer* pun turut berpengaruh. *Chief financial officer* wanita lebih konservatif dalam pengambilan putusan. *Chief financial officer* wanita berpengaruh negatif secara signifikan pada *real earnings management* melalui biaya produksi. Kegiatan produksi merupakan kegiatan sehari-hari perusahaan manufaktur dan menjadi wewenang direktur produksi. *Chief financial officer* juga dapat memengaruhi putusan direktur produksi untuk “mempercantik” laporan keuangan. Jenis kelamin *chief financial officer* juga berpengaruh. *Chief financial officer* wanita lebih konservatif dalam pengambilan putusan. *Chief financial officer* wanita tidak berpengaruh signifikan pada *real earnings management* melalui biaya diskresioner. Manipulasi melalui biaya diskresioner merupakan manipulasi yang lazim dilakukan dalam *earnings management*. Tidak ada perbedaan signifikan antara eksekutif wanita dan pria terhadap kinerja keuangan perusahaan, termasuk pengungkapan dalam laporan keuangan dan *earnings management*. Yang berpengaruh terhadap kinerja

keuangan perusahaan tergantung pada umur perusahaan itu sendiri dan keadaan industri.

5.2 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut. *Pertama*, populasi penelitian ini hanya perusahaan manufaktur. Untuk penelitian selanjutnya dapat diperluas lagi, misalnya perusahaan perbankan, perusahaan jasa, atau perusahaan asuransi. *Kedua*, periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua tahun. Untuk penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian agar memperoleh hasil yang lebih akurat. *Ketiga*, peneliti lain yang ingin menguji topik yang sama dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel independen lain seperti nilai perusahaan, komite audit, dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilia, Hasmi. (2010). *Indikasi manajemen laba melalui aktivitas riil (studi empiris pada perusahaan right issue yang terdaftar di BEI)*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Diponegoro.
- Beasley, Mark S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review*, 17(14), pp.443-465.
- Beiner, S., W. Drobetz, F. Schmid and H. Zimmerman. (2003). *Is Board Zise An Independent Corporate Governance Mechanism*, dari <http://www.unibaz.ch/cofi/>
- Christie, A. & Zimmerman, J. (1994). Efficient and opportunistic choices of accounting procedures: corporate control contest. *The Accounting Review*, 69, pp. 539-566.
- Chtourou, Sonda, Marrakchi. Bedard, J. & Courteau, L. (2001). *Corporate governance and earnings management*, dari www.ssrn.com
- Davidson, W., Xie, B., Xu, W., & Ning, Y. (2007). The influence of executive age, career horizon, and incentives on pre-turnover earnings management. *Journal of management & Governance*, 11: 45-60
- Dechow, P., Sloan, R., & Sweeney. (1995). Detecting earnings management. *The accounting Review*, 70: 193-225

- Dye, R.A. (1998) Earnings management an overlapping generation model. *Journal of accounting research*, 26 (2),pp.195-235
- Eagly, A. & Carli, L. (2003). The female leadership advantage: an evaluation of the evidence. *The leadership Quarterly*, 14,pp. 807-34
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: an assesment and review. *Academy of Management Review*, 14(1),pp. 57-74.
- FASB. (1978). Statement of financial accounting concepts no.1: Objectives of financial.
- Fields, T.,T., Lys, & L. Vincent. (2001). Empirical research on accounting choice. *Journal of accounting and economics*, 31 (1-3),pp. 225-307
- FCGI. (2000). *Corporate Governance*. Forum for Corporate Governance in Indonesia. Jakarta.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Edisi 4*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habib, A. (2007). Benchmark beating as evidence of earnings management: review of the literature. Working paper, Lincoln university.
- Healy, P.M. & J.M., Wahlen. (1999). A review of the earnings management literature and it's implications for standard setting. *Accounting horizons*, 13 (4), pp. 365-383
- Jensen, M. C. & Meckling, W.H. (1976). Theory of the firm: managerial behaviour, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3, pp.305-306.
- Jianakoplos, N. & Bernasek, A. (1998). Are woman more risk averse? *Economic Inquiry*, 33, pp 620-30
- Jiang, J., Petroni, K., & Wang, I. (2008). CFOs and CEOs: who has the most influence on earnings management, working paper, Michigan State University, East Lansing.
- Klein, A. (2002). Audit Comitee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of accounting and economics*,33 (3), pp. 375-400.
- Peni, E. & Vahamaa, S. (2010). Female executives and earnings management, dari www.emeraldinsight.com

- Powell, M. & Ansic, D. (1997). Gender differences in risk behavior in financial making: an experimental analysis, *Journal of economic psychology*, Vol.605-28
- Rahman, Rashidah Abdul & Ali, Fauzana Haneem. (2005). Board, Audit Committee, culture and earnings management: Malaysian evidence, dari www.emeraldinsight.com
- Rukma, N. (2010). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Atma Jaya, Jakarta.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of accounting and economics*, 42 (3), pp. 335-370
- Schipper, K. & Vincent, L. (2003). Earnings quality. *Accounting Horizons*, 17, pp. 97-110.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Trueman, B. & S. Titman. (1998). An explanation for accounting income smoothing. *Journal of accounting research*, 26 (3), pp. 127-139.
- Watson, J. (2002). Comparing the performance of male- and female-controlled businesses: relating outputs to inputs. *Entrepreneurship theory and practice*, 26 (3), pp. 91-100
- Watson, J. & McNaughton, M. (2007). Gender differences in risk aversion and expected retirement benefits. *Financial analysts journal*, 63 (4), pp. 52-62.
- Xie, Bao, Davidson III, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: the role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance Volume 9 June*, pp. 295-316.
- Xu, Z., Taylor, G.K., & Dugan, M.T. (2007). Review of Real Earnings Management Literature.